

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Hafid, merujuk pada konsep secara bahasa, Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuh-kembangkan potensi bawaan individu baik jasmani maupun rohaninya untuk memperoleh hasil dan prestasi, sehingga ia dapat mencapai kedewasaan.¹ Sependapat dengan uraian di atas, proses tumbuh kembang manusia untuk mengenali potensi dan kemampuan dirinya diraih melalui proses pembelajaran yang disebut pendidikan. Melalui pendidikan semua pengembangan potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi akan terbawa ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan memiliki peran dalam pengembangan potensi, bakat, kepribadian, kecakapan dan karakteristik siswa yang dibentuk secara bertahap dan berlangsung sepanjang hayat. Karakter sendiri bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Ir Soekarno, telah

¹ Anwar Hafid, dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi* (Bandung : Alfabeta, 2015) h. 27

menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi Indonesia. Ditilik dari bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, Dalam bahasa Yunani *kharakter* diartikan sebagai memahat atau mengukir, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain ; watak.² Sekalipun dibina dalam lingkungan yang sama, karakter masing-masing individunya tidak akan sama.

Mengacu pada definisi tersebut, Samani dan Haryanto memaknai karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan individu lain, serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari.³ Berdasarkan hal tersebut karakter tiap individu dapat dilihat dari perilaku kesehariannya.

Karakter dalam tiap diri individu berbeda satu sama lain yang menjadi ciri khas dan terbentuk sejak dini, ditunjukkan dalam watak sehari-hari saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam proses pembentukan karakter siswa, lingkungan menjadi salah satu pihak yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa selain keluarga dan sekolah. Sekolah menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam mengembangkan

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2011) h. 1

³ Samani dan Hariyanto, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) h. 4

pendidikan karakter pada siswa. Peran sekolah adalah memperkuat proses perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, motorik, moral, dan sosial anak.

Pendidikan karakter sendiri, dimaknai oleh Narwanti sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada tiap siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴ Saat pelaksanaannya di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan tiap warga sekolah, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan ko-kurikuler, sarana prasana, hingga dukungan dari lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Menurut Gaffar dalam Kesuma, pendidikan karakter merupakan suatu transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan manusia tersebut.⁵ Definisi di atas mengandung pengertian bahwa perilaku kehidupan manusia di masa dewasa nanti merupakan hasil dari tumbuh-

⁴ *Ibid*, h. 14

⁵ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h.5

kembang nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak dini yang akhirnya menjadi sebuah kepribadian.

Pendapat lainnya dari Zaenul, diutarakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat siswa akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Hal ini senada dengan pendapat Megawangi dalam Barnawi dan Arifin yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.⁷

Berdasarkan dua pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada anak sejak usia dini dengan melibatkan peran lingkungan, pendidikan ini dilakukan secara berulang-ulang dan membutuhkan proses panjang hingga menjadi suatu kebiasaan bagi sang anak.

Syarbini mengatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah bentuk dari jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, atau lainnya, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-

⁶ *Ibid*, h. 21.

⁷ Barnawi dan Suwandi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) h. 23

nilai positif kepada siswa agar memiliki karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.⁸ Pendapat di atas menekankan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai positif tentang norma-norma kehidupan, yang nantinya akan memberikan *impact* yang sangat besar kepada lingkungannya, baik kepada lingkungan sosialnya, lingkungan budayanya dan juga hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan karakter wajib dikembangkan dari pendidikan dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi untuk menyeimbangkan antara *soft skills* dan *hard skills* dengan baik dan benar, dipengaruhi oleh lingkungan positif dan keteladanan dari guru, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, masyarakat hingga pemerintah harus menjadi *modelling* bagi siswa dalam rangka pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan (kebaikan) dimana melahirkan kualitas manusia yang tidak hanya cakap dari sisi kognitif tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan karakter ditanamkan dalam diri tiap siswa sebagai bagian dari proses belajar sepanjang hayat untuk memahami, peduli, dan bertindak sesuai nilai-

⁸Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012) h.18

nilai/norma/etika yang berlaku dimanapun dia tinggal, mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang religius, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong-royong, patriotik, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu dibutuhkan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan lingkaran terkecil siswa yaitu keluarga, kemudian sekolah, dukungan masyarakat, hingga peran aktif pemerintah untuk mewujudkan anak bangsa yang berkarakter.

Tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma adalah :

- (1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku siswa, (2) mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁰

⁹ Daryanto, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : Gava Media) Tahun 2011, h. 44.

¹⁰ Kesuma, *op.cit*, h. 15

Sependapat dengan opini di atas, pendidikan karakter diberikan pada siswa untuk mengarahkan siswa agar berperilaku positif dan tidak menyimpang dari nilai/etika/norma/hukum yang berlaku.

Mulyasa mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹¹ Melalui penerapan pendidikan karakter, diharapkan siswa tidak hanya sekedar tahu mana yang baik-buruk, tetapi memiliki kemauan untuk menjadikan dirinya lebih baik, menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional meliputi :

- (1) Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,
- (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- (4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) h. 3

aman, jujur, penuh kreativitas, serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹²

Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sebagai kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan terpelihara.¹³ Untuk mewujudkannya, maka diperlukan upaya dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat hingga pemerintah untuk bersinergi membangun budaya bangsa yang berkarakter kepada siswa.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan insan manusia yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik tetapi juga membimbing mental manusia untuk memahami, menyadari, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud perilaku manusia yang bermoral, berakhlak mulia dan memiliki karakter positif untuk dirinya dan lingkungannya.

3. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan karakter merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam UUD 1945, tujuan pendidikan nasional dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia.

¹² Theresiana A. Larasati dkk, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Yogyakarta*, (Yogyakarta : BPNB Yogyakarta, 2014) h. 7

¹³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) h. 58.

Berdasarkan keempat sumber nilai-nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai yang dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan rasa tanggung jawab.¹⁴

Sesuai dengan kedelapan belas nilai di atas, dalam proses internalisasi nilainya dapat dikondisikan sesuai kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah. Implementasinya dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran diintegrasikan ke semua mata pelajaran. Selain itu juga dapat dikembangkan dari ekstrakurikuler untuk membantu pengembangan minat dan bakat siswa.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, ditilik secara psikologis dan sosial-kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) yang dalam konteksnya berbaur dengan interaksi sosial kultural sepanjang hayat. Sehingga nilai-nilai itu ditarik inti dan dimuat dalam empat dimensi sebagai berikut:

¹⁴ Larasati dkk, *loc.cit* h. 7

Tabel 2.1 : Ringkasan Karakter pada Setiap Pilar.¹⁵

<p>Olah Pikir</p> <p>Cerdas kata, angka, gambar, musik, mengatur diri, berhubungan dengan oranglain, flora dan fauna, kritis, ingin tahu, reflektif, terbuka, produktif, inovatif dan berwawasan luas.</p>
<p>Olah Hati</p> <p>Beragama, alim, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, integritas, loyal, tulus, ikhlas, empati, murah hati, mandiri, berjiwa besar, teguh pendirian, jujur, bertanggung jawab</p>
<p>Olah rasa dan Karsa</p> <p>Peduli, ramah, menghargai, senang menolong, sederhana, rendah hati, tidak sombong, bijak, pemaaf, gotong-royong, integritas, demokratis, peduli, beradab, sopan santun, nasionalis</p>
<p>Olah Raga (Kinestetik)</p> <p>Disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, berdaya saing, bersih, sehat, menarik</p>

Selanjutnya, melalui pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlunya penguatan pendidikan karakter. Atas dasar pertimbangan tersebut, lahirlah Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014) h.59

Dalam Perpres di atas disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.¹⁶ Keempat dimensi tersebut diintegrasikan melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan lingkungan di luar pendidikan.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, dan menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Masing-masing nilai tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk pribadi yang utuh pada tiap insan manusia.

Dalam hal ini, salah satunya adalah nilai karakter religius, yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

¹⁶<http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/> diakses pada tanggal 23 Januari 2018.

Implementasi nilai karakter religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, dan mencintai lingkungan.¹⁷ Warga negara Indonesia dikenal sebagai bangsa beragama, walaupun berbeda agama namun tetap menjunjung toleransi satu sama lain. Melalui kegiatan ibadah, hubungan individu dengan Tuhannya menjadi semakin dekat. Religius ditunjukkan dengan sikap melaksanakan perintahNya, menjauhi larangannya serta taat beribadah.

Keempat nilai karakter lain, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan gotong royong masuk ke dalam dua pilar karakter yaitu olah rasa dan olah hati. Dalam hal ini nilai religius masuk ke dalam dimensi olah hati, sesuai dengan pengertiannya yaitu individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertaqwa. Nilai karakter religius membawahi sikap lain yaitu beriman, bertaqwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan.¹⁸ Religius sering dikaitkan dengan perilaku individu yang taat beribadah dan beriman. Berdasarkan itu, religius tidak terbatas hanya pada hubungan individu dengan Tuhan, melainkan juga hubungan antara Individu dengan sesama dan lingkungannya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁷ <https://kemenag.go.id/berita/read/504944/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional--> , diakses pada tanggal 23 Januari 2018

¹⁸ [Cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id](https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id), diakses pada tanggal 09 Maret 2018

4. Pembentukan / Pengembangan Karakter

Pembentukan atau pengembangan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dan seluruh komponen *stakeholders* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini didasari pada tujuan awal pendidikan karakter untuk mendorong lahirnya siswa dengan karakter baik (insan kamil). Apabila sudah tumbuh dan berkembang di dalam jiwa siswa, maka dengan sendirinya siswa akan terdorong untuk melakukan segalanya dengan benar, tidak melanggar nilai-nilai, dan memiliki tujuan hidup.

Menurut Zainal & Sujak, karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).¹⁹ Berdasarkan itu, dapat dijelaskan bahwa karakter bukan sekedar pengetahuan, seseorang yang tahu nilai karakter belum tentu tergerak untuk melakukan kebaikan. Berdasarkan itu diperlukan pelaksanaan, yaitu praktik untuk bergerak menerapkannya, dalam pelaksanaannya bisa saja karena didorong orang lain atau keinginan diri sendiri, sedangkan bila sudah melaksanakannya dan tertanam dalam hati maka akan muncul suatu kebiasaan untuk mengulangi nilai-nilai karakter tersebut.

Untuk mewujudkan hal tersebut, ada tiga komponen karakter yang baik (*components of the good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral*

¹⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : Yrama Widya, 2011) h. 9

knowing), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*).²⁰ Ketiga komponen tersebut perlu dipahami oleh siswa agar dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Semakin lengkap komponen-komponen tersebut dipahami siswa, maka akan semakin membentuk karakter yang baik, unggul, dan tangguh.



Gambar 2.1 Keterkaitan Komponen Moral dalam Pembentukan Karakter ²¹

Berdasarkan diagram diatas, pembentukan karakter individu selain membutuhkan tiga komponen baik memerlukan nilai-nilai kehidupan yang

²⁰ *Ibid*, h. 10

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) h.147

ditemukan dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa. Semua saling terkait dan mendukung proses pembentukan karakter tersebut.

Menurut Buchori dalam Fathurrohman, pembentukan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata dalam aktivitas keseharian.²² Sependapat dengan opini di atas, pembentukan atau pengembangan karakter pada siswa dimulai sejak usia dini. Dalam prosesnya, siswa akan belajar secara bertahap dimulai dari mengamati, mengenal, merasakan, hingga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diperkuat dengan pendapat Zubaedi, yang mengutarakan bahwa :

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan, yaitu *pertama*, pada usia dini disebut sebagai tahap pembentukan karakter; *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan karakter; *ketiga*, pada usia dewasa disebut sebagai tahap pematangan; dan *keempat*, pada usia tua disebut sebagai tahap pembijaksanaan.²³

Dipahami bahwa, pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) siswa berada pada tahapan pengenalan dan pembentukan karakter melalui contoh-contoh perilaku dari orangtua/yang dituakan dan menjadi *figure* bagi anak, untuk

²² Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung : Refika Aditama, 2013) hh. 147-148

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 110.

selanjutnya oleh orang tua / pendidik diajarkan kebiasaan-kebiasan positif sebagai usaha pembentukan karakter.

Secara prinsipil, terdapat empat prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter siswa, sebagai berikut :

(1) *Berkelanjutan*, mengandung makna bahwa pendidikan karakter dimulai sejak anak masuk TK/PAUD hingga selesai dari suatu satuan pendidikan (perguruan tinggi) (2) *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan*, diberikan dalam tiap mata pelajaran, dalam kegiatan-kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler hingga kokurikuler, (3) *nilai tidak diajarkan*, melainkan dikembangkan melalui proses belajar, (4) *proses pendidikan dilakukan oleh siswa secara aktif dan menyenangkan*, menanamkan yang baik tidak bisa dilakukan dengan paksaan, sehingga guru perlu mengemas nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan yang menyenangkan untuk siswa atau setidaknya mudah dipahami siswa.²⁴

Sesuai dengan pendapat di atas, prinsip pembelajaran yang digunakan adalah membimbing siswa agar mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari kepribadiannya. Dengan prinsip tersebut, maka siswa belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat yang nantinya akan membantu siswa untuk mengembangkan kepribadiannya di lingkungan sosial bermasyarakat.

B. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak

Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, mendefinisikan lingkungan sebagai alam sekitar di luar diri manusia/individu. Diambil dari

²⁴ *Ibid, hal. 93*

pendapat Dalyono yang mengartikan lingkungan dilihat dari segi psikologis dan sosio-kultural, yaitu :

Secara psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai kematiannya, sedangkan secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan orang lain.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas, lingkungan tidak sebatas pada hanya apa yang terlihat secara *real* di sekitar individu, tetapi bagaimana kondisi dan keadaan lingkungan yang akan mempengaruhi perilaku individu untuk beradaptasi dan berkembang. Lingkungan dimulai dari lingkaran terkecil, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, hingga bertemu dengan kelompok-kelompok masyarakat.

Salah satu teori perkembangan anak yang berkaitan dengan lingkungan adalah teori empirisme. Teori ini dipelopori oleh John Locke yang menyatakan bahwa anak itu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Teori ini diperkuat oleh pernyataan dari Dewantara dalam Hafid yang menyatakan bahwa secara umum ada tiga lingkungan belajar anak yang mempengaruhi perkembangannya yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁶ Lingkungan memberikan pengaruh besar pada perkembangan karakter anak. Anak akan berkembang sesuai dengan proses lingkungan yang melingkupinya.

²⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hh. 129-130

²⁶ Hafid, *op.cit*, h.41

Lingkungan akan mempengaruhi perkembangan mental dan kematangan berpikir seorang anak. Lingkungan perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat.

Salah satunya adalah lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal. Lingkungan sekolah menjadi rumah kedua bagi siswa untuk belajar mengenal dunianya setelah lingkungan keluarga. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah akan membawa siswa kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepada pengamalan nilai secara kongkrit.

Daryanto mengutarakan bahwa masa sekolah adalah masa *formative years*, masa dimana pembentukan karakter tiap siswa nantinya akan menentukan pondasi moral-intelektual seseorang seumur hidupnya.²⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, lingkungan termasuk dalam hal ini budaya sekolah turut mempengaruhi pola pikir dan kepribadian siswa di masa dewasa nanti. Sekolah dengan lingkungan yang positif, akan mendukung perkembangan siswa dari segala sisi (kognitif, afektif, motorik).

Pendapat lainnya dari Yanto bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual,

²⁷ Daryanto, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : Gava Media) Tahun 2011, h: 134

emosional, maupun sosial.²⁸ Sesuai dengan hal tersebut, maka upaya sekolah untuk mendukung tugas-tugas perkembangan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila telah tercipta lingkungan sekolah yang sehat dan efektif, baik menyangkut aspek manajemennya, maupun profesionalisme personel (kepala sekolah & guru)

Sekolah memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter anak, menurut Hurlock dalam Yusuf mengutarakan bahwa lingkungan sekolah adalah faktor penentu bagi siswa untuk mengembangkan kepribadiannya baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah adalah substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi orangtua.²⁹ Sependapat dengan itu, sekolah adalah rumah kedua bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sekaligus mempelajari kehidupan bersosial. Sekolah mengenalkan lingkungan yang lebih luas dibandingkan rumah. Di dalam lingkungan sekolah, siswa akan bertemu dengan teman sebaya, siswa mempelajari proses interaksi dirinya dengan teman-teman, bertemu dengan yang lebih tua dan lebih muda, mengenal sopan-santun, tata-krama, norma-norma, dan sebagainya.

Namun, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter siswa. Dari sekian banyak faktor, dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Siswa & Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) h. 54

²⁹ Ibid, h. 55.

individu, sedangkan eksternal adalah pengaruh dari luar yang diterima oleh individu tersebut. Lingkungan adalah faktor eksogen yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.³⁰ Berdasarkan hal tersebut, proses pembentukan karakter yang baik memerlukan lingkungan yang positif sehingga mendukung perkembangan faktor endogen. Peran orangtua, keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat turut serta mempengaruhi perkembangan karakter individu tersebut.

Maka, berdasarkan uraian dari banyak pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah turut berperan dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah yang berkarakter akan membimbing siswa-siswinya kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepada pengamalan nilai secara kongkrit.

C. Hakikat Religius

Setiap orang beriman pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transeden dan segala sesuatunya telah ada yang mengatur. Kepercayaan ini ada yang mengambilnya dalam bentuk agama dan ada juga yg memiliki keyakinan nonagama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaannya. Pada masing-masing individu, ada yang kurang dalam hal agama dan ada yang sangat mendalam

³⁰ Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2012) h. 43

dan sering disebut pribadi yang religius. pengertian religius akan dibahas lebih mendalam pada subbab di bawah ini.

1. Pengertian Religius

Menurut Fathurrohman, religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³¹ Tak berbeda jauh, Naim berpendapat bahwa religius adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-harinya.³² Berdasarkan dua pendapat di atas, menjadi jelas bahwa religius merupakan hasil dari penanaman agama sejak dini. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Namun tidak semua yang beragama adalah pribadi yang religius.

Muhaimin dalam Naim memiliki pendapat berbeda, bahwa religius tidak selalu sama dengan agama, hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama namun tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. sementara ada juga yang perilakunya terlihat sangat religius, tetapi kurang

³¹ Fathurrohman, *op. cit*, h. 19.

³² Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) h. 124

mendalami ajaran agama.³³ Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan atas dasar keimanannya pada Tuhan yang Maha Esa.

Penanaman nilai religius pada siswa tidak cukup hanya diberikan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan, atau menyampaikan ceramah kemudian membiarkan siswa berjalan memahami sendiri. Siswa membutuhkan bimbingan, tuntunan, contoh, pendampingan hingga kedisiplinan yang membiasakan siswa untuk taat melaksanakan ibadah.

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti bertaqwa, alim, syukur, toleransi dan lain sebagainya memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai pendidik dengan pihak-pihak lain yang memiliki kedekatan dengan siswa, misal keluarga. Nilai-nilai religius ini diajarkan kepada siswa melalui beberapa kegiatan keagamaan keislaman, seperti sholat berjamaah, buka puasa bersama, dzikir, mendengar ceramah, mengaji bersama, memberi kesempatan pada siswa untuk mengumandangkan adzan, dan lain-lain. Kegiatan religius akan membawa siswa pada pembiasaan perilaku religius. Menurut Suseno dalam Kurniawan, perilaku-perilaku religius akan menuntun

³³ *Ibid*, h. 125

siswa di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.³⁴ Pribadi yang religius ketika ditempatkan di lingkungan bermasyarakat akan menjaga perilakunya, menghindari perilaku-perilaku buruk, dan bersikap sesuai etika dan norma yang berlaku.

Dalam pembelajaran di kelas, nilai karakter religius dapat ditanamkan kepada siswa mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi dengan memberikan aktivitas keagamaan, misalnya dengan mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya meminta siswa untuk melafalkan dalam suara namun juga khusyu' saat melakukannya. Kegiatan lainnya dengan mengajarkan siswa untuk menghargai temannya yang berbeda agama, beribadah sesuai agama masing-masing, hingga mengajarkan siswa untuk shalat tepat pada waktunya dan tidak menunda-nunda waktu shalat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas , dapat disimpulkan religius adalah sikap yang mencerminkan perilaku yang dekat dengan pencipta (Allah SWT), individu tersebut senantiasa melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan landasan iman kepada Tuhan yang Maha Esa.

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) h. 128

2. Indikator Nilai Religius

Menurut Daryanto, ada dua indikator nilai religius di lingkungan sekolah dasar yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Berikut penjabaran dari dua indikator tersebut :

(1) *Indikator sekolah*, merayakan hari-hari besar keagamaan; memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah; memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah, (2) *Indikator kelas*, berdoa sebelum dan sesudah belajar ; memberikan kesempatan pada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.³⁵

Selanjutnya, Daryanto menulis keterkaitan nilai religius dan indikator untuk sekolah dasar pada jenjang kelas rendah (1,2,3) dan tinggi (4,5,6) sebagai berikut :

Tabel 2.2 Keterkaitan Nilai Religius dan Indikatornya pada sekolah dasar.³⁶

Nilai	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan	Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ

³⁵ Daryanto, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : Gava Media) Tahun 2011, h: 134.

³⁶ *Ibid*, h.161-162

ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis hewan dan tumbuhan	Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan keberagaman berbagai keteraturan di bumi.
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah demi kepentingan bersama	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan bersama
	Senang bergaul dengan teman sekelas dan sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan antara siswa kelas rendah dan tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kemampuan pemahaman siswa kelas rendah dan tinggi. Pada kelas tinggi, materi pelajaran lebih kompleks dan mendalam, sedangkan pada kelas rendah

baru bersifat pada pengenalan materi-materi dasar sehingga indikator untuk kelas rendah lebih sederhana.

Berbeda dengan Daryanto, Fitri menuliskan ada empat point indikator keberhasilan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar khususnya dalam nilai religius, yaitu : (1) mengucapkan salam, (2) berdoa sebelum dan sesudah belajar, (3) melaksanakan ibadah keagamaan, dan (4) merayakan hari besar keagamaan.³⁷ Maka, dalam pelaksanaannya sekolah perlu membudayakan kebiasaan-kebiasaan tersebut sehingga melekat pada karakter religius siswa. Seperti contoh, saat mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas / rumah, atau melaksanakan sholat tepat waktu.

Sedangkan menurut Marzuki, merumuskan ada dua indikator konsep karakter mulia yang bersinggungan dengan karakter religius keislaman dalam wujud nilai-nilai sebagai berikut :

(1) *Taat kepada Allah* : a) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti shalat atau puasa. b) meninggalkan semua larangannya, seperti mencuri, minum-minuman keras, berbohong, dan lain sebagainya, (2) *Syukur* : a) selalu berterimakasih kepada Allah, b) selalu berterimakasih kepada siapapun yang telah menolong, c) menggunakan segala yang dipunya dengan penuh manfaat.³⁸

Kedua nilai tersebut yaitu taat kepada allah dan syukur dapat diterapkan di lingkungan sekolah dengan membuat program pembiasaan untuk siswa

³⁷ Fitri Agus Zaenul. *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) h. 40

³⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015) h. 101

sekolah dasar. Selanjutnya, Marzuki membuat contoh program pembiasaan yang bercorak keagamaan sebagai berikut :

(1) selalu membuka dan menutup pembelajaran di kelas dengan salam dan doa bersama, (2) membaca ayat Al-Quran / *juz 'amma* sebelum memulai pembelajaran, (3) setiap hari melaksanakan sholat *Dzuhur* berjamaah, (4) melaksanakan sholat *Dhuha* di waktu yang telah disepakati per tiap kelas, (5) membaca shalawat nabi, istigfar, asmaul husna atau kultum agama setiap hari jumat, (6) melaksanakan Peringatan Hari Besar Keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.³⁹

Sesuai dengan program-program yang dibuat Marzuki, apabila tiap sekolah melaksanakan secara intens akan membuat suatu pola atau kebiasaan yang berkesan atau tertanam di dalam hati siswa, selanjutnya guru dapat berperan untuk selalu mengingatkan siswa agar tetap melaksanakan ibadah walaupun sedang tidak berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan oleh para ahli di atas, dapat ditarik garis besar indikator nilai religius yang terbagi dalam dua jenis, yaitu kisi-kisi indikator sekolah dan kelas. Dalam lingkungan sekolah, indikatornya adalah merayakan hari besar keagamaan, misal maulid nabi dan melaksanakan ibadah keagamaan, misal wudhu, shalawat, sholat *dhuha*, hingga sholat *dzuhur* berjamaah. Indikator kelasnya adalah mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah makan/belajar dan tadarus sebelum memulai pembelajaran.

³⁹ *Ibid, hh. 110-111*

D. Karakteristik Sosial & Moral Siswa Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar dimulai sejak masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira dua belas tahun. Karakteristik utama pada siswa sekolah dasar adalah perbedaan individu antara masing-masing siswa. Perbedaan itu seperti perbedaan latar belakang, intelegensi, kemampuan berbahasa, perkembangan kepribadiannya hingga perkembangan moral dan sosialnya.

1. Karakteristik Sosial Siswa Sekolah Dasar

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan psikososial siswa, baik yang berlangsung secara formal di lingkungan sekolah ataupun pendidikan yang diberikan oleh keluarga kepada anak.

Menurut Thornburg dalam Sumantri, siswa sekolah dasar merupakan individu yang sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental yang mengarah ke arah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non-sosial meningkat.⁴⁰ Sesuai dengan tingkah laku siswa kelas tinggi 4-6 dimana mulai terbentuk kelompok persahabatan dan kerja sama yang lebih baik dibandingkan kelas rendah. Siswa kelas tinggi biasanya lebih aktif berinteraksi dalam kelompok (*genk*) pertemanan.

⁴⁰ ⁴⁰ Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Margi Wahyu, 2010) h. 15

Perkembangan sosial anak adalah proses pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dalam hal ini diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi suatu kesatuan.⁴¹ Tiap siswa akan mengalami proses perkembangan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Secara tidak langsung lingkungan akan mengajarkan siswa untuk berkembang ke arah positif ataupun negatif.

Menurut Hartinah, ada tiga komponen dalam pencapaian kemampuan berperilaku anak sesuai dengan harapan sosial yang ada di lingkungan, yaitu (1) belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, (2) bermain dalam peranan yang disetujui sosial, dan (3) perkembangan sikap sosial.⁴² Tiap anak akan menghadapi ketiga komponen tersebut dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat dikatakan berkembang secara sosial apabila berhasil menerapkan ketiga komponen tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial siswa dipengaruhi oleh banyak hal mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah hingga lingkungan pertemanan. Seiring dengan perkembangan usianya, anak akan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, berbaur dengan teman sebaya. Dalam hal

⁴¹ Syamsu Yusuf, *op. cit*, h. 54

⁴² Sitti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rafika Aditama, 2008) h. 36

perkembangan sosialnya, perlu dibarengi dengan pengembangan emosi anak agar terarah sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

2. Karakteristik Moral Siswa Sekolah Dasar

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos (moris)* yang berarti adat-istiadat peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.⁴³ Nilai-nilai moral ini berkaitan dengan kemauan untuk berbuat baik pada orang lain, mematuhi ketertiban, tidak melakukan hal-hal yang dilarang, dan lain-lain. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di kelompok sosialnya.

Menurut Adisusilo, perkembangan moral pada dasarnya adalah interaksi, hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungan sosialnya, dengan interaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif, dan intelegensi siswa menjadi harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa intelegensi berkembang karena adanya hubungan timbal balik antara unsur keturunan dan lingkungan.⁴⁴ Sependapat dengan hal tersebut, interaksi turut serta membantu perkembangan intelegensi seseorang untuk memahami lingkungannya.

⁴³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011) h.50

⁴⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2014) h. 4

Freud dalam Adisusilo, berpendapat bahwa perkembangan moral seseorang dimulai sejak anak berkembang ke arah kedewasaannya, dimana energi psikis siswa atau yang disebut 'libido' akan bergerak ke arah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh tertentu. Bersamaan dengan perkembangan biologisnya, siswa mulai menyadari bahwa dia harus menyesuaikan tingkah lakunya agar bisa diterima menjadi anggota suatu kelompok. Pada usia sekolah dasar, khususnya di jenjang kelas V (usia 11-12 tahun) siswa tengah berada pada tahapan *latency period*, dimana siswa mulai memasuki periode diam, tidak bereaksi atau tidak bergerak.⁴⁵

Pendapat berbeda diutarakan Sumantri bahwa tahap awal perkembangan moral anak adalah egosentris karena anak masih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri. Bila perkembangan moral anak berjalan baik, barulah diusia dewasa dapat melihat kepentingan orang lain.⁴⁶ Sependapat dengan Sumantri, bahwa di usia 7-12 tahun anak cenderung bersikap egois, ingin menang sendiri, dan enggan berbagi. Seiring dengan perkembangan usianya, anak yang tumbuh di lingkungan dan pendidikan yang matang, maka muncul kedewasaan dimana anak tidak memikirkan dirinya sendiri, mengurangi sikap egoisnya, dan bersikap peduli pada orang lain.

⁴⁵ *Ibid*, h. 7

⁴⁶ Syarif Sumantri, *op.cit*, h. 13

Hal berbeda diutarakan Wiyani, perkembangan moral merupakan perubahan psikis seorang siswa yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku buruk yang harus dihindari berdasarkan norma-norma tertentu. Norma tersebut bisa berasal dari masyarakat sehingga disebut norma sosial, atau dari agama maka disebut norma agama.⁴⁷ Maka, dapat dipahami bahwa norma sosial & agama akan mengarahkan siswa dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, norma mengajarkan tentang baik dan buruk yang diterima masyarakat mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Sedangkan menurut Jahja, proses perkembangan moral anak berlangsung melalui beberapa cara, yaitu :

(1) pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tingkah laku yang benar dan salah, baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. (2) identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang diidolakan oleh anak. (3) proses coba-coba (*trial and error*) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba.⁴⁸

Berdasarkan proses perkembangan tersebut, tingkah laku siswa akan banyak dipengaruhi oleh pendidikan orangtua, peran sekolah, dan lingkungan sosialnya. Siswa akan belajar mengenal nilai-nilai sesuai apa yang dia lihat, keteladanan orang dewasa disekitarnya yang menjadi panutannya.

⁴⁷ Novan Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014)h..174.

⁴⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011) h.198

Pendapat berbeda dari Kohlberg yang mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan (level) yang dibagi lagi menjadi enam tahap (lihat tabel). Pendapat Kohlberg didasari dari opini Piaget yang menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang di peroleh dari pengalaman. Tetapi tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan anak-anak.⁴⁹

Tabel 2.3 - Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral Siswa SD menurut Kohlberg

Tingkat	Tahap
1. Prakonvensional moralitas. Siswa mengenal moral berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan.	1. Orientasi kepatuhan dan pemahaman siswa tentang baik dan buruk.
	2. Orientasi hedonistik – instrumental. Suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri
2. Konvensional. Suatu perbuatan dinilai baik oleh siswa apabila memenuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.	1. Orientasi siswa yang baik. suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan orang lain.
	2. Orientasi keteraturan otoritas. Perilaku yang dinilai baik ialah menunaikan kewajiban, menghormati, otoritas, dan memelihara ketelitian sosial.
3. Pasca konvensional. Aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlakukan sebagai subyek. Siswa menaati aturan untuk menghindari hukuman dari kata hati	1. Orientasi kontrol sosial-legalistik. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
	2. Orientasi kata hati. Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

⁴⁹ *Ibid*, h.199

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik moral siswa adalah suatu proses pembelajaran tingkah laku yang dipelajari oleh anak sejak dini dengan cerminan orang dewasa sebagai pembimbing, anak mempelajari secara tidak langsung tentang norma-norma agama, sosial, dan aturan-aturan tidak tertulis yang mengajarkan anak tentang mana perilaku yang baik ataupun buruk serta sanksi yang muncul akibat pelanggaran moral.

E. Hasil Penelitian yang Relevan.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Deandra Bernadeth dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Citra Alam Ciganjur – Penelitian Kualitatif Dekriptif pada jenjang Sekolah Dasar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Skripsi)⁵⁰. Kesimpulan penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Citra Alam Ciganjur telah membuktikan pelibatan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan mampu mengarahkan siswa memiliki karakter yang baik.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu memiliki kesamaan salah satu variabel. Kesamaan dengan penelitian ini adalah objek dan sasaran yang akan diteliti yaitu mengenai

⁵⁰ Deandra Bernadeth, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Citra Alam Ciganjur. Penelitian Tindakan Kelas pada Jenjang SD Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Skripsi)*, Fakultas Ilmu Sosial, UNJ, 2015.

pendidikan karakter. Perbedaannya adalah terdapat objek lain yang ingin diteliti yaitu pembentukan sikap religius.

Selanjutnya adalah, penelitian dari Nisrina Haniah dalam Pendidikan Karakter Siswa Jalanan (Studi Kasus di rumah singgah Sanggar Siswa Akar, Jakarta Timur) Penelitian Kualitatif Dekskriptitif pada jenjang SD Pendidikan IPS (Skripsi)⁵¹. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) pelaksanaan pendidikan karakter siswa jalanan bersifat *long live education*, (2) faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter berasal dari rumah singgah seperti sistem yang belum mendukung dan minimnya sumber daya manusia (SDM) sedangkan hambatan dari siswa Akar adalah sifat dan latar belakang tiap siswa berbeda satu sama lain dan rendahnya kesadaran siswa. Terdapat kesamaan dalam satu variabel yang sama yaitu membahas pendidikan karakter, persamaan lainnya adalah subjek yang sama yaitu siswa sekolah dasar. Perbedaannya adalah penelitian ini ingin di fokuskan pada nilai karakter religius sedangkan penelitian Nisrina membahas lima nilai karakter utama pendidikan karakter (PPK)

Selanjutnya, adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Tajudin dalam Pembinaan Imtaq Sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMAN 89 Jakarta). Penelitian Kualitatif Deskriptif pada jenjang Pendidikan

⁵¹ Nisrina Haniah, *Pendidikan Karakter Siswa Jalanan (Studi Kasus di rumah singgah Sanggar Siswa Akar, Jakarta Timur)* Penelitian Kualitatif Dekskriptitif pada jenjang SD Pendidikan IPS (Skripsi) Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, UNJ, 2016.

Sosiologi (Skripsi).⁵² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara kognitif siswa menerima baik kegiatan tersebut dan dapat memahami materi yang diberikan, namun secara afektif masih banyak sikap siswa yang belum mampu menerapkan apa yang siswa dapatkan dari kegiatan imtaq di sekolah ke dalam sikap dan perilakunya. Kesamaan variabelnya adalah pembentukan karakter religius, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian yang memiliki perbedaan perkembangan yang cukup jauh yaitu perkembangan siswa dan remaja.

⁵² Tajudin, *Pembinaan Imtaq Sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus pada Kegiatan Imtaq di SMAN 89 Jakarta)* Penelitian Kualitatif Deskriptif pada jenjang SMA Pendidikan Sosiologi (Skripsi), Fakultas Ilmu Sosial, UNJ, 2013.